



PROSIDING SAMASTA

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS PERBEDAAN TEKS EKSPLANASI BAGI SISWA TUNANETRA KELAS XI DENGAN METODE PENGALAMAN PENGINDERAAN

Ahmad Hilmy Almassawa¹⁾, Ismi Hayati Ma'sum²⁾, Nia Sundari³⁾, Khaerunnisa⁴⁾

^{1,2,3,4)}*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Cirendeu-Tangerang Selatan, 5419

*email koresponden hilmialmasawa@gmail.com, ismimasum27@gmail.com,
niasundarinion@gmail.com, khaerunnisa@umj.ac.id

Diterima: 20 November 2021

Direvisi: 4 Desember 2021

Disetujui: 12 Desember 2021

ABSTRAK

Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, tanpa terkecuali. Termasuk bagi mereka yang memiliki keterbatasan fisik ataupun mental. Salah satunya adalah tunanetra, mereka masih bisa mendapatkan hak pendidikan dengan bersekolah di SLBA. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas XI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini membahas bagaimana cara meningkatkan keterampilan menulis bagi para siswa tunanetra, terkhusus bagi kelas XI dalam pembelajaran teks eksplanasi yang mengharuskan mereka dapat menuliskan perbedaan teks eksplanasi baik secara lisan maupun tulisan. Keterampilan menulis merupakan bagian dari pembelajaran bahasa. Bahkan sepertinya bukan hanya pelajaran bahasa saja, hampir semua pelajaran di sekolah menuntut peserta didik untuk membuat tulisan atau untuk terbiasa menulis sebuah karangan ataupun teks. Permasalahannya adalah para siswa tunanetra yang memang ada keterbatasan dalam melihat, tetapi harus terlatih dalam menulis, maka dari itu penelitian ini ada untuk mengetahui cara atau metode seperti apa yang tepat untuk membantu menyelesaikan permasalahan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Data-data yang telah didapat untuk kemudian diringkas dan difilter yang dapat mewakili pembahasan dalam permasalahan yang terjadi di lapangan selama observasi. Dalam berbahasan memiliki empat keterampilan yang perlu dikuasai, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam penelitian ini diketahui menggunakan metode pembelajaran pengalaman pengindraan untuk menjawab persoalan yang terdapat dalam penelitian.

Kata kunci: tunanetra, menulis, teks eksplanasi

PENDAHULUAN

Setiap manusia terlahir dalam keadaan sempurna, meski ada yang terlahir dengan keterbatasan fisik maupun mental. Hal tersebut bukanlah alasan bahwa manusia tidak dapat berbuat atau melakukan apapun.

Mereka masih bisa beraktifitas, melakukan kegiatan-kegiatan layaknya manusia yang diberikan keutuhan secara fisik dan mental. Tunanetra adalah salah satu contoh keistimewaan keterbelakangan fisik yang harus diterima bagi sebagian manusia yang

telahir di dunia. Ada yang terlahir memang sudah dalam keadaan tidak dapat melihat, ada pula yang disebabkan oleh kecelakan tertentu. Tunanetra juga dikelompokkan beberapa jenis, ada yang tidak dapat melihat sama sekali (totally blind), penglihatan rendah (low vision).

Tunanetra pada hakikatnya adalah kondisi dari mata atau indera penglihatan yang karena sesuatu hal tidak berfungsi sebagaimana mestinya, sehingga mengalami keterbatasan dan atau ketidakmampuan dalam melihat. Secara umum, istilah tunanetra ini digunakan untuk menggambarkan tingkatan kerusakan ganggana penglihatan yang berat sampai pada yang sangat berat yang dikelompokkan secara umum menjadi buta dan kurang lihat, kurang lihat (low vision), buta (blind), dan buta total (totally blind). (Wardani, dkk, 2007: 4,3 dalam Ulul Albab, 2014: 1).

Menurut Marlina (2009:5 dalam Irdamuni, 2017:3) menyatakan bahwa tunanetra adalah anak yang memiliki daya penglihatan, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah dibantu dengan memberikan pertolongan dengan alat bantu khusus, mereka tetap memerlukan pendidikan khusus. Anak tunanetra untuk menggantikan peran dari indra penglihatan, mereka menggunakan indra yang masih tersisa yaitu memaksimalkan indra pendengaran dan peraba (Tirta et al, 2013 dalam Camalia Fayeza, 2016:67).

Mengetahui bahwa anak-anak tunanetra memiliki Batasan dalam melihat, namun tidak memberikan dampak besar terhadap kemampuan berbahasanya, hanya saja mereka memerlukan pelatihan dan bimbingan yang lebih dan khusus untuk

meningkatkan setiap kemampuan atau keterampilan di bidangnya masing-masing.

Anak-anak yang berkebutuhan khusus seperti tunanetra adalah salah satunya juga berhak merasakan yang namanya pendidikan. Mereka berhak memperoleh pelayanan pendidikan seperti anak-anak pada umumnya, seperti yang tertera dalam UU pasal 31 ayat (1) setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Sudah jelas bahwa tidak ada batasan atau larangan bagi siapapun untuk mendapatkan pendidikan. Hanya saja anak-anak berkebutuhan khusus berada dalam sekolah yang khusus pula. Seperti bagi anak-anak tunanetra, maka mereka akan masuk ke SLB-A atau khusus bagi tunanetra. Penelitian ini memfokuskan bagaimana proses belajar anak-anak tunanetra untuk kemudian mengetahui apa yang menjadi kendala dan bagaimana cara menemukan solusi dari permasalahan yang dialami. Dalam penelitian ini telah diputuskan untuk mengamati proses pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, terkhusus dalam kelas XII. Peneliti mengambil permasalahan dalam materi teks eksplanasi, yakni perbedaan struktur teks eksplanasi, baik secara lisan maupun tulis.

Kemampuan menulis adalah bagian terpenting dalam pendidikan. Peserta didik selalu dibiasakan untuk menulis yang bertujuan melatih keterampilan mereka dalam menyusun atau merangkai kalimat berdasarkan informasi yang telah berhasil diperoleh dari berbagai sumber dan berbagai cara. Menurut KBBI, menulis merupakan membuat huruf, angka dan sebagainya, melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan pena, kapur, dan sebagainya. Keterampilan

menulis sebetulnya berhubungan mata pelajaran apapun, akan tetapi memang lebih erat kaitannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Berbahasa merupakan menyampaikan ide dan gagasan, keinginan untuk membaca, berbicara, dan yang pasti ialah menulis.

Tujuan dari adanya pembelajaran Bahasa Indonesia ialah untuk membantu meningkatkan kemampuan setiap peserta didik mudah berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, secara maupun tulisan. Dalam berbahasa memiliki empat kepaduan, yaitu membaca, berbicara, mendengar, dan menulis. Adapun bahan pembelajaran yang terdapat dalam kebahasaan meliputi ejaan, lafal, tanda baca, struktur, wacana, kosa kata, dan paragraf.

Pembelajaran Bahasa Indonesia ada karena untuk membentuk karakter siswa dalam berbahasa, dan mempersiapkan peserta didik untuk terampil dalam menggunakan Bahasa Indonesia sebagai alat utama berkomunikasi, apalagi kita sebagai warga negara Indonesia yang harus menjunjung bahasa persatuan ini. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang terdiri atas empat keterampilan berbahasa, diantaranya membaca, mendengarkan, berbicara, dan menulis. Semua keterampilan berbahasa tersebut perlu dimiliki oleh peserta didik dalam berkomunikasi. Penelitian ini mengambil permasalahan keterampilan menulis yang masih terbatas bagi siswa tunanetra, dan sekaligus memberitahu bahwa empat keterampilan berbahasa tersebut mampu mereka kuasai asalkan ada faktor sekitar yang mampu mendukung keberhasilan tersebut. Menulis sebagai salah satu media berkomunikasi, untuk menyampaikan pesan yang ingin

disampaikan kepada orang lain atau pembaca.

Dalam penelitian ini fokus meneliti kemampuan peserta didik kelas XI dalam membedakan struktur teks eksplanasi, baik secara lisan maupun tulisan. Teks eksplanasi menurut Priyanti (2014: 83 dalam Andayani, 2016: 162) teks yang berisi penjelasan tentang proses yang berhubungan dengan fenomena-fenomena alam, sosial, ilmu budaya, dan yang lainnya. Pendapat lain mengatakan bahwa, teks eksplanasi merupakan teks yang menerangkan atau menjelaskan mengenai proses atau fenomena alam dan sosial (Restuti, 2013:85 dalam Andayani, 2016: 162). Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang didapat selama kegiatan proses pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam kegiatan menulis. Membantu peserta didik SLB-A menghadapi permasalahan atau kesulitan dalam melatih keterampilan mereka dalam bidang menulis, meski memiliki ketebatasan dalam penglihatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang mendeskripsikan permasalahan tertentu sebagai bahan penelitian berdasarkan data-data yang diperoleh dari beberapa sumber. Data yang diperoleh untuk penelitian ini ialah kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia mengenai membandingkan teks eksplanasi. Adapun kompetensi dasar yang dimaksud adalah KD 3.2 Membedakan teks eksplanasi berdasarkan struktur dan kaidah teks, dalam bahasa Indonesia baik lisan maupun tulis. 4.2 Menuliskan perbedaan teks eksplanasi sesuai dengan struktur dan

kaidah teks yang akan dibuat dalam bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Adapun sumber data yang diperoleh untuk penelitian ini ialah dari aktivitas siswa kelas 11 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama saat materi teks eksplanasi. Selain itu, data juga diperoleh dari hasil kerja siswa terhadap tugas tertulis yang diberikan peneliti untuk membedakan struktur dari kedua teks eksplanasi yang berbeda.

Pengumpulan data penelitian diperoleh melalui: (1) observasi, (2) dokumentasi. Peneliti melakukan jenis observasi partisipan, yakni observasi yang mengharuskan peneliti ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh sumber data untuk mengetahui suka dan duka selama mengikuti proses pembelajaran Bahasa Indonesia. selanjutnya adalah, peneliti melakukan dokumentasi. Hasil foto kegiatan pembelajaran dan hasil kerja siswa terhadap tugas mengenai teks eksplanasi dijadikan sebagai data bagi penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis deskriptif kualitatif. Data-data yang telah diperoleh akan dideskripsikan dalam bentuk paragraf.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukannya sebuah tindakan, peneliti terlebih dahulu melakukan kegiatan observasi untuk memperoleh data-data yang harus dikumpulkan sebagai bahan penelitian. Observasi dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana keadaan atau situasi yang terjadi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 11 SMALB. Seperti yang tertulis dalam metode penelitian, bahwa peneliti melakukan observasi partisipan yang berarti penulis melakukan atau ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh

sumber data untuk mengetahui permasalahan yang bisa diambil sebagai bahan penelitian. Manusia yang diciptakan memiliki indra penglihatan, indra peraba, indra pendengaran, indera pengecap, dan indra penciuman tentulah merasa mudah untuk melakukan segala sesuai hal yang mereka ingin dan butuhkan. Tercipta dalam keadaan utuh tanpa kekurangan satu hal apapun dapat memudahkan aktivitas. Lantas bagaimana dengan mereka yang terlahir atau ditakdirkan tidak memiliki salah satu dari indra tersebut, mayoritas dari kita yang normal akan mengatakan bahwa mereka mengalami kesulitan.

Begitu halnya bagi peserta didik tunanetra. Mereka diharuskan untuk dapat menjalankan pembelajaran dan menerima materi yang sama seperti anak-anak pada umumnya. Keterbatasan dalam melihat, membuat mereka mengandalkan fokus dan kemampuannya dengan indera yang lain, paling dominan adalah dengan indera pendengaran. Ada beberapa klasifikasi tunanetra, diantaranya adalah anak yang mengalami kelainan penglihatan yang masih mempunyai kemungkinan untuk dikoreksi oleh pengobatan atau alat optik tertentu yang dapat membantu anak untuk menangkap bayangan suatu objek yang dilihatnya. Anak yang mengalami kelainan penglihatan, meski sudah diupayakan untuk dikoreksi oleh pengobatan atau alat optik, akan tetapi masih mengalami kendala atau kesulitan, sehingga tidak dapat masuk atau mengikuti kelas reguler.

Anak yang mengalami kelainan penglihatan dan tidak dapat dikoreksi melalui pengobatan maupun alat optik, sehingga mereka tidak lagi dapat memanfaatkan penglihatannya, dan hanya

mampu mengandalkan saluran indra yang lain untuk mendapatkan informasi. Anak yang kehilangan penglihatannya, biasanya pendengaran dan perabanya akan menjadi sarana alternative bagi mereka untuk mengetahui informasi dalam kehidupan sehari-harinya, meski mereka tidak mengetahui visual konkret dari benda-benda atau objek di sekitarnya. Menyikapi hal tersebut, peneliti memutuskan bahwa dalam proses pembelajaran, baik di sekolah maupun di rumah maka akan membantu peningkatan anak tunanetra dengan menggunakan metode pembelajaran, yakni pengalaman peninderaan.

Mereka lebih banyak dan sering menerima informasi melalui pendengaran dan mengenal suatu objek dengan peraba. Orang tua sebisa mungkin untuk dapat membantu anak dengan memberikan pengalaman pendengaran dan perabaannya. Penelitian ini memfokuskan bagaimana meningkatkan kemampuan menulis teks ekplanasi bagi anak-anak tunanetra, maka yang perlu dilakukan oleh pendidik ialah dengan memberikan media pembelajaran yang dapat mendukung kelancaran belajar, salah satunya ialah sudah jelas media pembelajaran yang mengandalkan indra pendengaran. Penggunaan media pembelajaran yang mengandalkan pengalaman indra bisa dilakukan dengan menerapkan metode pembelajaran, yakni metode pengalaman penginderaan. Indra yang bekerja disini ialah indra pendengaran, meski pendengaran hanya mampu membantu mereka untuk mengetahui informasi seberapa jauh jarak suatu tempat, arah lokasi, dan sumber.

Siswa tunanetra sebetulnya bisa membuat sebuah teks tertulis, dengan

adanya bantuan dari orang-orang sekitar untuk mereka menerima sebuah informasi dan menyimpannya dalam memori otak. Peneliti berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Peneliti menggunakan metode pembelajaran, yakni metode pengalaman penginderaan. Dalam materi teks eksplanasi, pembelajaran dilaksanakan melalui zoom meeting. Suara adalah sumber utama bagi mereka menerima informasi dalam menjalankan pembelajaran yang bertujuan siswa memahami setiap materi yang disampaikan. Peneliti ingin memberikan pengalaman dengan menggunakan indra lain, selain penglihatan bagi siswa tunanetra. Siswa diberikan penjelasan mengenai pengertian dari teks eksplanasi, struktur, ciri-ciri, dan kaidah kebahasaan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Novita Andayani yang juga melakukan penelitian mengenai menulis teks eksplanasi, dijelaskan bahwa penelitiannya menggunakan media pembelajaran berupa audiovisual. Audiovisual yang berisi suara dan gambar memang cocok dijadikan media pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami dengan cepat materi teks eksplanasi, akan tetapi kurang tepat jika diterapkan kepada siswa tunanetra, karena ketidakmampuan mereka untuk melihat gambar, mereka hanya mampu mendengar suara dari rekaman saja jika memang diputuskan untuk menggunakan media pembelajaran. Biasanya para siswa tunanetra memilihi smartphone yang telah diunduh ataupun disetting agar dapat membaca layar, sehingga mereka tetap bisa berkomunikasi atau membaca teks tertulis dengan bantuan suara yang membaca layar.

Hal tersebut yang semakin meyakinkan bahwa dengan metode pembelajaran pengalaman penginderaan sangat diperlukan oleh para siswa tunanetra untuk melakukan pembelajaran. Metode pembelajaran ini berhubungan untuk dapat membantu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis sebuah teks. Dalam materi teks eksplanasi tersebut ada latihan siswa berupa menentukan perbedaan struktur teks eksplanasi, baik secara lisan maupun tulisan. Peserta didik dibantu untuk memahami terlebih dahulu isi keseluruhan dari teks eksplanasi. Peneliti membacakan kedua teks eksplanasi secara perlahan dan bertahap, yang bertujuan supaya peserta didik dapat menangkap informasi yang disampaikan melalui suara yang diterima oleh indra pendengaran. Sebelum ditugaskan untuk menuliskan perbedaan teks eksplanasi, peneliti mengulang sebanyak 2-3 kali pembacaan materi yang terdiri dari pengertian, ciri-ciri, struktur, dan kaidah kebahasaan, dan juga mengulang pembacaan kedua teks eksplanasi yang akan dibandingkan.

Selama pembacaan contoh teks eksplanasi, peneliti mengajak peserta didik untuk sama-sama menentukan mana yang menjadi bagian dari struktur dan kaidah kebahasaan dari teks eksplanasi. Peneliti sengaja mengajak peserta didik untuk menentukan secara bersama, bertujuan untuk mereka lebih mengingat lagi bagaimana caranya menentukan kaidah kebahasaan dan struktur sebuah teks eksplanasi, serta supaya mereka dapat membedakan kedua teks tersebut. Setelah dilakukan pembimbingan peserta didik melalui suara, mereka diminta untuk menentukan sendiri bagian mana saja yang menandakan struktur dan kaidah kebahasaan

dari kedua teks eksplanasi, peserta didik diminta untuk memberikannya dalam bentuk tulisan.

Penerapan metode pembelajaran ini bukan hanya bisa dilakukan melalui indra pendengaran saja, tetapi dapat melalui indra yang lain, seperti indra peraba menggunakan buku dengan tulisan braille yang memang khusus bagi tunanetra. Pengalaman indra pengecap, untuk mengetahui rasa yang nantinya dapat mereka gambarkan atau tuangkan dalam bentuk teks tertulis. Indra penciuman yang dapat membantu mereka membedakan atau mengenal tipe-tipe aroma. Diharapkan kepada orang tua dan guru diharapkan mampu membimbing anak tunanetra untuk mendapatkan pengalaman penginderaan, terkhusus indra pendengaran. Melalui indra pendengaran itulah mereka berhasil menerima dan mengumpulkan informasi, karena untuk mengenal jenis-jenis aroma memanglah membutuhkan indra penciuman, tetapi tetap saja perlu adanya suara yang menjelaskan jenis aroma apa yang mereka hirup.

Suara itu didapatkan melalui pengalaman indra pendengaran yang bisa didapatkan melalui alat bantu atau langsung dari orang-orang di sekitarnya. Begitu pula dengan pengalaman dari indra peraba, perlu ada suara yang menjelaskan objek apa yang mereka pegang atau raba, misalkan ketika mereka mulai belajar menggunakan buku braille, perlu ada suara yang menjelaskan hurup apa yang mereka kenali. Pengalaman indra pengecap pun demikian, mereka perlu ada penjelasan melalui suara untuk mengetahui rasa apa yang sedang mereka kenali, misal pada saat mereka memakan es krim, maka perlu ada suara yang menjelaskan bahwa es krim itu rasanya

manis. Sangat jelas jika pengalaman penginderaan sangat penting untuk didapatkan oleh anak-anak tunanetra.

Dalam meningkatkan kemampuan menulis, mereka dapat menggunakan pengalaman indra yang masih berfungsi. Sulit jika mereka mendapatkan informasi sebagai bahan tulisan jika tidak dibimbing untuk mendapatkan pengalaman indra. Semisal mereka ingin membuat atau menulis sebuah teks deskripsi, maka perlu mengetahui terlebih dahulu struktur teks, ciri-ciri, dan kaidah kebahasaan. Begitu pula ketika mereka dihadapi dengan keharusan untuk membuat sebuah teks eksplanasi. Kita ambil contoh mengenai menulis sebuah teks eksplanasi tentang hujan.

Hal pertama yang anak tunanetra butuhkan adalah dengan mengetahui apa itu hujan, bagaimana fisik dari hujan, dan proses terjadinya hujan. Orang tua dapat membantu mereka mendapatkan pengalaman penginderaan, dengan yang pertama adalah indra pendengaran. Mereka diberikan pemahaman mengenai hujan, bahwa hujan merupakan sekumpulan air yang terkumpul diudara kemudian jatuh ke tanah karena bertemunya awan atau gumpalan air dengan sinar matahari. Kedua, mereka dapat diberikan kesempatan untuk mengenali suara hujan yang turun membasahi tanah, dengan demikian mereka akan mengenali suara tersebut, dan jika sewaktu-waktu sedang berada dalam situasi menyebabkan turunnya hujan, mereka langsung dapat menyadari bahwa suara air yang terdengar itu merupakan air hujan.

Selanjutnya mereka bisa diberikan pengalaman indra peraba. Saat hujan turun, anak-anak dapat diberikan kesempatan untuk merasakan air-air yang jatuh dan

mengenai permukaan kulit ketika mereka berdiri atau mengulurkan tangan di bawahnya. Kemudian mereka dapat diberikan pengalaman penginderaan untuk menyimak penjelasan proses terjadinya hujan. Dalam hal ini guru ataupun orang tua dapat memberikan rekaman audio yang menjelaskan proses terjadinya hujan, atau mereka dapat menjelaskannya secara langsung melalui suara. Perlu juga dikenalkan dengan suara gemuruh atau petir, untuk mereka mengetahui bahwa hujan biasanya diiringi dengan suara gemuruh atau petir.

Pengalaman pendinderaan itu dirasa mampu membuat anak-anak tunanetra menyerap informasi yang didapat melalui indra pendengaran dan peraba. Sehingga mereka dapat mengolah informasi atau pembelajaran tersebut yang kemudian disimpan dalam memori otak yang pada akhirnya dapat mereka tuangkan ke dalam bentuk teks tertulis.

Berdasarkan penerapan metode pembelajaran pengalaman penginderaan, mereka berhasil menuliskan perbedaan struktur teks eksplanasi yang sebelumnya telah dibacakan teksnya dan dibimbing untuk mengetahui bagian mana saja yang merupakan struktur, dan kaidah kebahasaan dari teks eksplanasi tersebut. Sebagai contoh, anak berinisial M telah mengirimkan hasil tulisannya menentukan perbedaan teks eksplanasi. Tugas diberikan pada tanggal 13 September dan anak tersebut mengirimkannya di tanggal yang sama. Adapun struktur yang berhasil ditentukannya ialah pernyataan umum dengan memberikan contoh kalimat yang menurutnya menjadi pernyataan umum dari teks eksplanasi tersebut.

Berikut ini merupakan pernyataan umum yang berhasil ditentukan oleh M mengenai dua teks eksplanasi tentang tanah longsor dan hujan.

Anak berinisial M menuliskan pernyataan umum dari teks eksplanasi mengenai tanah longsor. Pernyataan umum yang dituliskannya sebagai berikut. Tanah longsor merupakan suatu peristiwa alam yang terjadi akibat adanya pergeseran permukaan tanah. Selanjutnya M berhasil menentukan pernyataan umum dari teks eksplanasi mengenai hujan, M menuliskannya sebagai berikut. Hujan adalah titik-titik air yang berjatuhan dari udara karena proses pendinginan.

Setelah menentukan struktur yang pertama mengenai pernyataan umum, M menuliskan struktur yang kedua yaitu urutan sebab akibat. Sebab akibat yang pertama ditentukannya mengenai teks tanah longsor dengan pernyataan sebagai berikut, sebab terjadinya tanah longsor karena adanya penguapan air pada permukaan tanah dalam jumlah besar, setelah penguapan akan muncul pori-pori atau rongga tanah, kemudian terjadi retakan di permukaan bumi. Akibat yang ditimbulkan oleh tanah longsor antara lain, korban jiwa, kehilangan harta dan benda. Sebab akibat hujan yang berhasil M tuliskan antara lain sebagai berikut, hujan disebabkan karena terjadinya penguapan permukaan air laut, sungai, danau ke udara yang kemudian membentuk butiran-butiran air yang disebut dengan awan lalu terbawa oleh angin menuju atmosfer, saat awan berada pada titik terendah di atmosfer dan bertemu dengan sinar matahari, maka terjadilah hujan.

Peserta didik berinisial M ini juga berhasil menentukan persamaan dari teks

eksplanasi mengenai tanah longsor dan hujan. Hasil tulisan yang dibuatnya berisi bahwa persamaan dari tanah longsor dan hujan adalah bahwa tanah longsor dan hujan sama-sama peristiwa alam, dituliskan pula bahwa tanah longsor dan hujan sama-sama mengalami proses penguapan.

Berdasarkan hasil kegiatan yang dikirakan oleh peserta didik berinisial M ini, maka memilih menerapkan metode pembelajaran pengalaman penginderaan adalah efektif untuk membantu peserta didik menuliskan sebuah teks yang tersusun atas materi dan informasi yang tersimpan dalam memori otaknya.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengambil topik permasalahan mengenai kendala anak-anak tunanetra dalam menulis sebuah teks. Telah di bahas mengenai bahwa dalam proses pembelajaran harus ada peran aktif dari orang tua, guru, serta orang-orang sekitar yang mampu menjadi mata bagi anak-anak tunanetra. Memberikan pengalaman bisa menjadi salah satu jalan yang membantu mereka dalam mendapatkan ilmu, informasi, bahkan keahlian. Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang telah dilaksanakan oleh siswa kelas 11 SMALB bahwa menerapkan metode pembelajaran dapat membantu mereka untuk menangkap materi yang kemudian disimpan dalam memori otak, metode pembelajaran yang digunakan ialah dengan metode pengalaman penginderaan. Indra lain yang masih berfungsi selain indra penglihatan mampu menjadi sumber penangkap informasi bagi anak-anak tunanetra. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam materi yang membahas sebuah teks, perlu

dilakukan pemutaran suara, bisa melalui audio rekaman maupun langsung.

Teks dibaca berulang kali sebanyak dua hingga tiga kali, kemudian ditentukan secara bersama jenis teks apa, struktur yang membentuk teks tersebut, kaidah yang mengisi teks tersebut, serta ditarik kesimpulan dari teks tersebut. Dalam meningkatkan kemampuan menulis, mereka dapat menggunakan pengalaman indra yang masih berfungsi. Sulit jika mereka mendapatkan informasi sebagai bahan tulisan jika tidak dibimbing untuk mendapatkan pengalaman indra. Semisal mereka ingin membuat atau menulis sebuah teks deskripsi, maka perlu mengetahui terlebih dahulu struktur teks, ciri-ciri, dan kaidah kebahasaan.

Penggunaan metode pembelajaran pengalaman penginderaan ini perlu adanya peran orangtua sebagai orang terdekat bagi anak-anak tunanetra saat mereka sedang berada di rumah, dan sekaligus sebagai orang yang memiliki waktu lebih banyak bersama dalam aktivitas sehari-hari. Anak-anak tunanetra dapat menegangi dunai dari indra yang masih tersisa atau berfungsi yang mereka miliki. Ketika indra-indra tersebut berfungsi dan dipergunakan sebagaimana mestinya maka tidak menutup kemungkinan bahwa anak-anak tunanetra akan menguasai empat keterampilan berbahasa termasuk keterampilan menulis.

Guru yang berperan aktif di sekolah untuk memberikan pembelajaran dan pelatihan langsung dalam melengkapi kegiatan pembelajaran juga tidak jauh lebih penting peranannya. Peserta didik dapat memiliki ilmu pengetahuan baru yang mereka dapat dari pengalaman pengindraannya yang dibimbing oleh guru.

REFERENSI

- Albaba, Ulul. 2014. Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Pendekatan Proses Pada Siswa Tunanetra Kelas 5A Sekolah Dasar di SLBA Yaketunis Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Camalia, F. 2016. Pengembangan Audio Book Dilengkapi Alat Peraga Materi Getaran dan Gelombang Untuk Anak Tunanetra. 5 (2), 67. Jurnal: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/upej>
- Hadi, Wisman. 2018. Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi dengan Menggunakan Media Audio Visual pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Medan pada Tahun Ajaran 2018/2019, Prosiding Seminar Pendidikan Bahasa dan Sasatra Indonesia. Universitas Negeri Medan. Medan. (169).
- Irdamurni. 2017. Model Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Tunanetra Berbasis Permainan Scrabble Braille. Padang: Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus. 1(1), 3. Jurnal: <http://jpkk.ppi.unp.ac.id>
- Novita, A. 2016. Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi dengan Menggunakan Media Audio Visual pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. 4 (2), 162-164.
- Sukadari. 2019. Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Stefany, L. 2017. Implementasi Pengalaman Panca Indra pada Interior Restoran Bentoya di Surabaya. Surabaya: Universitas Kristen Petra. 5 (2).

Yulistiani, D. 2020. Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi dengan Menggunakan Media Gambar Berseri. 7 (3), 2.